

**RELEVANSI MODUL AJAR BERBASIS KONTEKS LOKAL PADA
PEMBELAJARAN IPAS DI SDN BOGEM 1**

Wulanda Febiani¹, Cristian yudha Asmara², Khoirina Bilkisti³, Muhammad
Imaduddin⁴, Arif Mahya Fanny⁵

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri
Surabaya, ⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya

125111744005@mhs.unesa.ac.id, 125111744006@mhs.unesa.ac.id,
125111744025@mhs.unesa.ac.id, imaduddinmuhammad@unesa.ac.id,
arif@unipasby.ac.id

ABSTRACT

This research was triggered by the need to implement learning modules that focus on local contexts in IPAS in the Independent Curriculum so that the learning process becomes more relevant, valuable and connected to students' daily lives. However, there are several challenges in its implementation, such as less than optimal development of teaching materials, limitations in learning resources, and assessments that tend to focus on cognitive aspects. This research aims to explore how to implement local context-based teaching modules at SDN Bogem 1 and to evaluate their relationship with students' daily life and culture. Qualitative methods with a descriptive approach were used in this research, focusing on class III teachers, school principals, and students at SDN Bogem 1 as research subjects. Data was collected through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman analysis model, which includes data reduction, data presentation and conclusion drawing, while checking the validity of the data was carried out through triangulation. The findings from this research indicate that the implementation of local context-based teaching modules at SDN Bogem 1 has been implemented well. The teachers have utilized teaching modules in line with the Independent Curriculum, connecting lesson material with the surrounding environment, incorporating elements of local wisdom, and implementing different learning approaches. However, there is still a need to increase the variety of learning resources, learning media, in-depth integration of local culture, as well as assessments that cover cognitive, affective and psychomotor aspects in a balanced way. Therefore, learning based on local contexts is considered to be able to contribute to creating more relevant and meaningful learning experiences for students.

Keywords: *Teaching Module, Local Context, Science Learning, Independent Curriculum, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini dipicu oleh kebutuhan untuk menerapkan modul pembelajaran yang berfokus pada konteks lokal dalam IPAS pada Kurikulum Merdeka agar proses belajar menjadi lebih relevan, bernilai, dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurang optimalnya pengembangan materi ajar, keterbatasan dalam sumber-sumber

belajar, serta penilaian yang cenderung menitikberatkan kepada aspek kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami cara penerapan modul ajar berbasis konteks lokal di SDN Bogem 1 serta untuk mengevaluasi hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan budaya di sekeliling siswa. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada guru kelas III, kepala sekolah, dan siswa di SDN Bogem 1 sebagai subjek penelitiannya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan modul ajar berbasis konteks lokal di SDN Bogem 1 telah dilaksanakan dengan baik. Para guru telah memanfaatkan modul ajar sejalan dengan Kurikulum Merdeka, menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar, memasukkan unsur kearifan lokal, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Namun, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan variasi sumber belajar, media pembelajaran, integrasi budaya lokal secara mendalam, serta penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal dianggap dapat berkontribusi terhadap terciptanya pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Modul Ajar, Konteks Lokal, Pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu elemen yang sangat vital dalam kehidupan manusia, yang memiliki peran dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengasah keterampilan, karakter, dan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menghadapi perubahan zaman. Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai elemen sentral yang menentukan arah, sasaran, dan pelaksanaan proses belajar di lembaga pendidikan. Seiring dengan kemajuan waktu, kurikulum di

Indonesia terus menerus diperbarui dan disempurnakan agar sesuai dengan kebutuhan siswa serta tantangan pembelajaran di abad ke-21. Salah satu inovasi kurikulum yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka tampil sebagai usaha untuk menghasilkan proses belajar yang lebih adaptable, berbasis konteks, dan terkonsentrasi pada siswa. Kurikulum ini memberi kesempatan kepada pengajar untuk merancang proses belajar berdasarkan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pengajar tidak

hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Salah satu alat penting dalam Kurikulum Merdeka adalah modul pembelajaran. Modul pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan proses belajar agar kegiatan belajar menjadi lebih terfokus, teratur, dan sesuai dengan target pencapaian yang diharapkan.

Menurut N. S. Salsabilla dan M. Nurhalim, modul pengajaran adalah bentuk inovatif dari alat pembelajaran yang memiliki peran hampir serupa dengan RPP dalam Kurikulum 2013, namun disusun dengan pola yang lebih fleksibel dan beragam. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar harus memenuhi beberapa kriteria penting, yakni esensial, menarik, berarti dan menantang, relevan serta kontekstual, serta berkesinambungan. Keberadaan modul ajar bertujuan untuk mendukung para pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menjadikannya lebih efisien dan berarti. Dengan hadirnya modul ajar, guru diberikan kesempatan untuk menciptakan

kegiatan belajar yang tidak hanya menitikberatkan pada teori, tetapi juga menghubungkan materi pelajaran dengan realitas yang dihadapi oleh siswa. Pembelajaran kontekstual sangat penting untuk diterapkan, terutama di tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan anak-anak di tingkat tersebut masih berada di tahap berpikir konkret sehingga mereka lebih mudah memahami pelajaran ketika ditampilkan dalam konteks pengalaman nyata yang mereka alami. Lingkungan sekitar siswa dapat dijadikan sumber pembelajaran yang efektif karena sangat dekat dengan kehidupan mereka. Proses belajar yang memanfaatkan konteks lokal juga berpotensi untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika siswa belajar mengenai topik yang selaras dengan keadaan lingkungan dan budaya mereka, maka proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan mudah dicerna. Konteks lokal dapat meliputi lingkungan alam, aktivitas sosial masyarakat setempat, warisan budaya, tradisi, mata pencaharian penduduk, serta kebiasaan sehari-hari yang ada di sekitar para siswa. Mengintegrasikan konteks lokal ke dalam modul

pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk menciptakan proses belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain mendukung siswa dalam memahami materi, pembelajaran yang berbasis konteks lokal juga berpotensi menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya daerah dan lingkungan sekitar. Di zaman globalisasi sekarang, pentingnya memperkenalkan budaya lokal kepada siswa supaya generasi muda tetap mengenal dan menjaga identitas budayanya di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan budaya modern. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPAS hadir sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pelajaran IPAS merupakan perpaduan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang bertujuan untuk membuat siswa lebih memahami lingkungan alam dan sosial secara holistik. Menurut R. Rahman dan M. Fuad, penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan lebih banyak kebebasan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPAS diimplementasikan dengan memadukan materi IPA dan IPS agar

tidak berlangsung monoton serta lebih relevan bagi siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami keterkaitan antara lingkungan alam dan kehidupan sosial di sekitarnya dengan cara yang lebih nyata.

Penerapan modul pembelajaran yang berfokus pada konteks lokal dalam mata pelajaran IPAS sangat tepat dilakukan karena materi IPAS berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Para guru memiliki kesempatan untuk menghubungkan pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah, aktivitas masyarakat, budaya lokal, maupun berbagai peristiwa yang sering dialami oleh siswa dalam keseharian mereka. Misalnya, topik tentang lingkungan dapat dihubungkan dengan kebersihan di desa, kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat, aktivitas pertanian, pasar tradisional, atau pemanfaatan sumber daya alam di sekitar siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat melihat bagaimana hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Bogem 1, para guru telah menerapkan modul pembelajaran dalam kelas IPAS. Mereka juga berusaha untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran mulai mengandung elemen kearifan lokal dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan, seperti pembuatan bahan ajar secara mandiri, variasi sumber belajar, penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, serta integrasi budaya lokal yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap pembelajaran juga masih lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotor.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan modul pengajaran yang berorientasi pada konteks lokal di SDN Bogem 1 telah mulai dilakukan, tetapi masih membutuhkan penguatan agar proses pembelajaran menjadi

lebih sesuai, relevan, dan bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana modul pengajaran berbasis konteks lokal diterapkan di SDN Bogem 1 dan sejauh mana hubungannya dengan kehidupan sehari-hari serta budaya yang ada di sekitar siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pelaksanaan pembelajaran yang berbasis konteks lokal di tingkat sekolah dasar dan menjadi bahan evaluasi serta pengembangan modul pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai dengan optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pilihan metode ini diambil karena tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan secara mendalam penerapan modul ajar yang

berlandaskan konteks lokal di SDN Bogem 1 serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan budaya di sekitar siswa. Pendekatan ini digunakan dalam kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran, interaksi dengan modul ajar, dan keterkaitan materi pembelajaran dengan lingkungan serta budaya lokal siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN Bogem 1 dengan subjek yang terdiri dari guru kelas III, kepala sekolah, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran serta implementasi modul ajar yang berbasis konteks lokal di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi terkait penyusunan dan penerapan modul ajar dalam mata pelajaran IPAS. Di samping itu, dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data penelitian seperti modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi diterapkan untuk menguji keabsahan data sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan terpercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Observasi modul ajar SDN Bogem 1

N o	Pertanyaan	S B	B	C	K
1.	Guru mempersiapkan pembelajaran sebelum mengajar		P		
2.	Guru menggunakan modul ajar/RPP			P	
3.	Modul ajar/RPP sesuai dengan ketentuan (kurikulum)		P		
4.	Guru menggunakan template resmi dari kementerian/dinas		P		
5.	Bahan ajar yang digunakan relevan dengan materi		P		
6.	Guru mengembangkan bahan ajar sendiri			P	
7.	Bahan ajar berasal dari berbagai sumber			P	
8.	Pembelajaran dikaitkan dengan isu terkini		P		
9.	Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa			P	
10.	Pembelajaran memuat kearifan lokal			P	
11.	Guru menggunakan media pembelajaran		P		
12.	Media yang digunakan			P	

	menarik dan variative				
13	Media sesuai dengan tujuan pembelajaran		P		
14	Guru menggunakan buku teks sebagai sumber utama		P		
15	Guru menggunakan sumber lain (internet/lingkungan)			P	
16	Sumber belajar bervariasi			P	
17	Penilaian mencakup aspek kognitif				P
18	Penilaian mencakup aspek afektif				P
19	Penilaian mencakup aspek psikomotor				P
20	Instrumen penilaian jelas dan terukur			P	
21	Guru memberikan remedial bagi siswa yang belum tuntas		P		
22	Bentuk remedial sesuai kebutuhan siswa		P		
23	Guru memberikan pengayaan bagi siswa yang sudah paham		P		
24	Guru menggunakan strategi untuk siswa yang kesulitan		P		
25	Guru memberi tantangan bagi siswa yang cepat paham		P		
26	Guru menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa		P		

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Bogem 1 terkait pembelajaran IPAS pada kelas III, ditemukan bahwa guru telah menjalankan proses belajar mengajar dengan menggunakan modul yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga melakukan persiapan sebelum sesi pengajaran dan memanfaatkan template modul ajar yang sejalan dengan regulasi kurikulum. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Bogem 1 sudah mulai berlangsung dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh R. Rahman dan M. Fuad (2023) yang menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif serta kontekstual dalam menggunakan modul ajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa materi yang digunakan guru sudah sesuai dengan topik pembelajaran, namun pengembangan bahan ajar secara mandiri masih dalam kategori yang cukup. Guru lebih cenderung mengandalkan buku teks sebagai sumber utama dibandingkan dengan mengoptimalkan sumber belajar dari lingkungan sekitar. Sementara itu, pembelajaran yang berorientasi pada konteks lokal sangat krusial untuk mendukung siswa dalam memahami materi melalui pengalaman praktis di sekitarnya. Menurut S. Haryandi dkk. (2023), pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah untuk membantu guru menghubungkan konsep yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara penyusunan modul ajar berdasarkan kearifan lokal, sehingga perlu adanya peningkatan dalam pengembangan bahan ajar kontekstual. Dalam proses pembelajaran, guru mulai menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa serta memasukkan elemen kearifan lokal dalam pelajaran IPAS. Contohnya, materi dihubungkan dengan kondisi lingkungan di sekitar, aktivitas masyarakat, serta pengalaman yang sering dialami siswa dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan usaha guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Wati, S. L. Dewi, dan I. Iskandar

(2024), yang menyebutkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang berlandaskan kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan akademis siswa sambil membangun karakter, rasa bangga terhadap budaya lokal, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, meski variasi media yang digunakan masih tergolong cukup. Guru juga memanfaatkan sumber lain, seperti internet dan lingkungan sekitar, tetapi penggunaannya belum optimal. Penggunaan media dan sumber yang beragam sebenarnya dapat mendukung peningkatan minat belajar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian N. K. A. M. A. Dewi dan N. W. Suniasih (2023), yang menjelaskan bahwa penggunaan materi ajar yang berbasis kearifan lokal dan teknologi dapat menjadikan pembelajaran IPAS lebih efektif, menarik, dan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Pada aspek pembelajaran yang berbeda-beda, hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan remedial kepada siswa yang belum mencapai tuntas, memberikan tambahan pembelajaran kepada siswa yang telah memahami materi, serta menyesuaikan pengajaran sesuai dengan variasi kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerapkan pembelajaran yang berfokus pada siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Fauzia dan Z. H. Ramadan (2023), yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbeda-beda menekankan pada kebutuhan dan karakteristik siswa melalui lingkungan belajar, penilaian berkelanjutan, pembelajaran yang responsif, serta rutinitas kelas yang mendukung proses belajar siswa. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di SDN Bogem 1 masih belum maksimal karena aspek kognitif, afektif, dan psikomotor tergolong kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian lebih memprioritaskan kemampuan akademik ketimbang perkembangan sikap dan kemampuan siswa secara keseluruhan. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian seharusnya dilakukan secara menyeluruh untuk menilai kemajuan siswa dari berbagai

perspektif pembelajaran. Oleh karena itu, para guru perlu mengembangkan alat penilaian yang lebih beragam dan terukur supaya proses pembelajaran dapat menilai kemampuan siswa secara komprehensif.

Secara umum, penerapan modul pembelajaran yang berbasis konteks lokal di SDN Bogem 1 telah mulai berlangsung dalam mata pelajaran IPAS. Para guru telah berusaha menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memanfaatkan media pembelajaran, serta menerapkan metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pengembangan bahan ajar yang berfokus pada kearifan lokal, variasi sumber belajar, penggunaan media yang lebih inovatif, serta penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Dengan penekanan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan pembelajaran berbasis konteks lokal dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan mampu membantu siswa memahami materi sesuai dengan latar belakang sosial budaya mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari studi yang dilaksanakan di SDN Bogem 1, penggunaan modul ajar yang berlandaskan konteks lokal dalam pembelajaran IPAS telah dijalankan dengan baik dan menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan kehidupan sehari-hari murid. Para guru telah menerapkan modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan sekitar serta pengalaman nyata siswa. Proses pembelajaran juga telah mulai mengintegrasikan unsur kearifan

lokal, pemanfaatan media pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang berbeda melalui remedial, pengayaan, dan penyesuaian strategi yang sesuai dengan kapasitas murid. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan telah berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, berarti, dan berfokus pada siswa. Meskipun demikian, penerapan modul ajar berbasis konteks lokal di SDN Bogem 1 masih membutuhkan pengembangan dalam beberapa aspek. Para guru perlu untuk lebih aktif dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri, memperluas penggunaan sumber belajar dari lingkungan sekitar, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif. Di samping itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya di sekitarnya. Penilaian pembelajaran juga harus dikembangkan secara lebih komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan adanya pengembangan tersebut, penerapan modul ajar

berbasis konteks lokal diharapkan dapat mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi guru dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4596-4605.
- Dewi, N. K. A. M. A., & Suniasih, N. W. (2023). E-modul ajar kurikulum merdeka belajar berbasis kearifan lokal Bali pada mata pelajaran IPAS kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 91-99.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1608-1617.
- Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Haryandi, S., Wati, M., Misbah, M., Azhari, A., Maulana, M. I., Azzahra, N. A., & Fitri, M. R. (2023). Penguatan implementasi kurikulum merdeka melalui pelatihan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal di lingkungan lahan basah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1726-1733.
- Isrotun, U. (2022). Analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi

- berbasis kearifan lokal kabupaten pekalongan mata pelajaran ipas kelas IV sekolah dasar.
- Khotimah, K., Prasetya, S. P., Harianto, S., & Segara, N. B. (2024). Pelatihan penyusunan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk mendukung kurikulum merdeka bagi guru IPS Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3164-3170.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal dalam implementasi kurikulum merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63-72.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75-80.
- Rohmadi, S. H. R. H. (2022). Mapping dan orientasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di pendidikan dasar. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 291-302.
- Salsabilla, N. S., & Nurhalim, M. (2024). Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPAS. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 37-47.
- Setiawati, G. A. D. (2024, April). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pemanfaatan Konservasi Alam berbasis Kearifan Lokal Bali pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* (Vol. 1, No. 1, pp. 56-63).
- Wati, R., Dewi, S. L., & Iskandar, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1959-1971.